

## PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Arief Kurniawan  
Ariefk181@gmail.com  
Tri Yuniati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange rates on Shares Price. The indicator of inflation is the inflation rate in which data is taken from the inflation report determined by Bank Indonesia. While, the indicator of the interest rate is BI Rate determined by Bank Indonesia. Moreover, the indicator of exchange rate is the exchange rate of Rupiah on US \$ (US Dollar). Furthermore, the shares price is used as the closing price. The research was quantitative research. While the sampling collection techniques used purposive sampling. Based on the sampling, there were 10 out of 43 banking companies, as sample, which listed on Indonesia Stock Exchange 2013–2017. Moreover, the data analysis technique used multiple regression analysis with SPSS version 25. The research result concluded the inflation had positive and significant effect on the shares price. Moreover, the interest rate had positive and significant effect on the shares price. On the other hand, the exchange rate had negative and significant effect on the shares price.*

*Keywords: inflation, interest rate, exchange rate, shares price*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham. Indikator dari inflasi adalah tingkat inflasi yang datanya didapatkan dari laporan inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Indikator dari tingkat suku bunga adalah BI Rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Indikator dari nilai tukar adalah nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika). Sedangkan harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (closing price). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan sebanyak 10 sampel dari 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013–2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

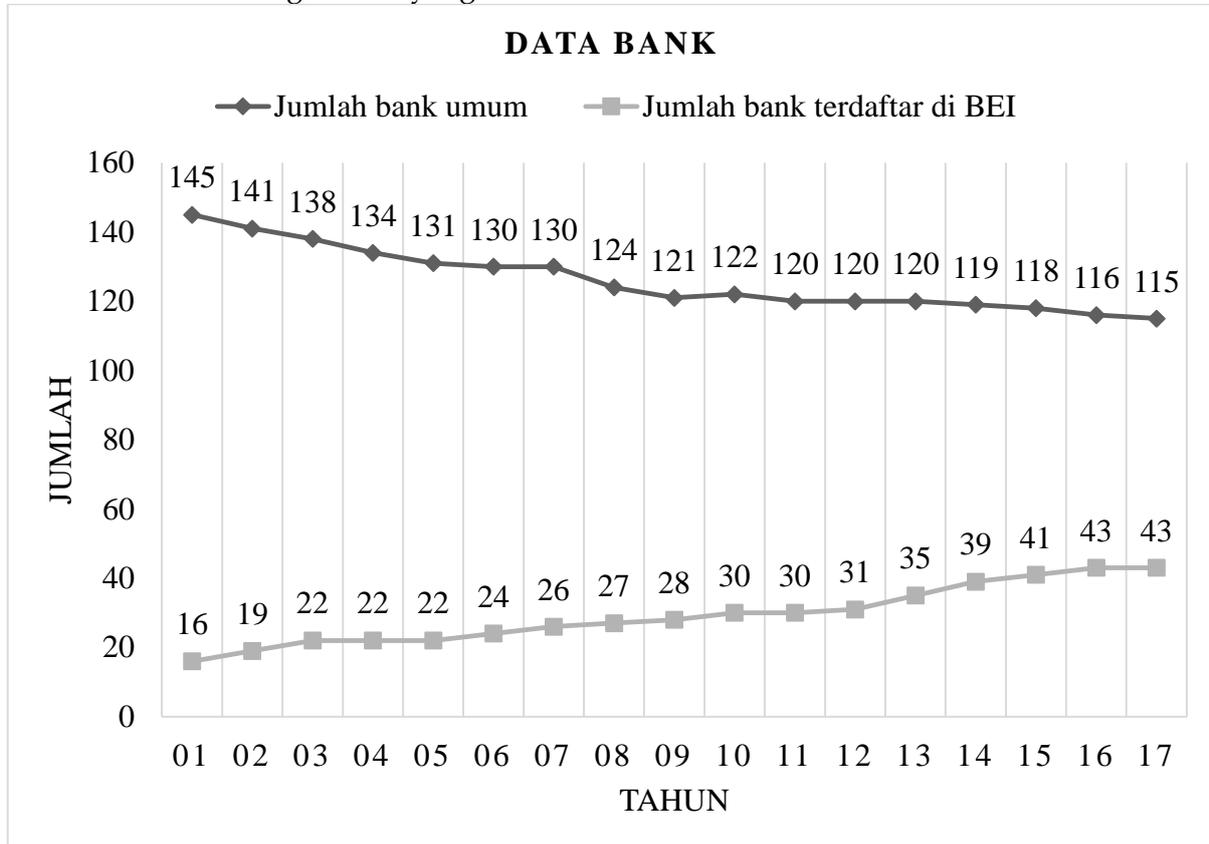
Kata Kunci : inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga saham.

### PENDAHULUAN

Sektor industri perbankan telah berkembang dan mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Perbankan menjadi industri yang kompetitif karena adanya kebijakan deregulasi dan debirokrasi dari pemerintah sehingga saat ini bank dapat memiliki fleksibilitas pada layanan yang ditawarkan, lokasi tempat beroperasi, dan tarif bunga deposito. Maksud dari kebijakan deregulasi dan debirokrasi merupakan upaya untuk membangun sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan memodernisasi perbankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan memiliki produk dan jasa diantaranya, tabungan, deposito, kredit, layanan asuransi, dll. Produk deposito menjadi perhatian bagi beberapa investor karena bunga yang diberikan tetap setiap tahunnya dan tidak memiliki resiko. Berbeda dengan saham perbankan yang memiliki resiko relatif tinggi. Apabila suku bunga deposito

mengalami kenaikan, maka beberapa investor akan mengalihkan dananya dari saham ke deposito karena resiko yang dimiliki nol dan bunga yang diterima besar, sehingga harga saham sektor perbankan mengalami penurunan.

Pada saat ini sektor industri perbankan sedang mengalami konsolidasi yang dikarenakan masyarakat lebih memilih bank-bank menengah besar untuk menaruh simpanan atau mengajukan kredit. Masyarakat menganggap bank-bank menengah besar lebih aman dan memberikan bunga kredit yang lebih murah.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2018 (Diolah)

Gambar 1  
Data Bank di Indonesia

Pertumbuhan bank secara umum baik yang sudah atau belum go public mengalami penurunan, namun disamping itu jumlah bank yang go public mengalami kenaikan. Hal ini karena perusahaan bank menilai dengan menjadi go public dapat menambah modalnya untuk dapat tumbuh dan menjadi lebih besar. Karena Bank yang telah go public dapat memperoleh sumber modal yang tidak terbatas dari masyarakat melalui penjualan sahamnya. Sehingga topik ini menarik dan layak untuk diteliti. Dalam BEI perubahan harga saham disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, meliputi strategi pemasaran, pendanaan, dan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, kebijakan pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi. Dari berbagai jenis faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Peneliti memilih faktor eksternal atau makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham dikarenakan obyek penelitian adalah bank yang bertindak sebagai Lembaga intermediasi dan memiliki peran sebagai stabilitas sistem keuangan dan perekonomian. Faktor eksternal tersebut adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suparmono, 2018:158). Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang

ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya kondisi inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan kredit perbankan. Jika peningkatan biaya lebih kecil dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menaik. Investor akan senang untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Hubungan Inflasi dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Rjoub, *et al* (2009) hasil penelitian menyatakan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian lain menyatakan pendapat yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Adaramola dan Olugbenga (2011) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan inflasi dengan harga saham layak diteliti.

Tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 2011:75). Kenaikan suku bunga akan mengubah keputusan investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk saham menjadi instrumen investasi lain seperti deposito sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Bagi perbankan Kenaikan suku bunga mengakibatkan turunnya margin laba bersih perusahaan, hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit karena biaya bunga yang tinggi. Sebaliknya apabila suku bunga rendah dan stabil margin laba bersih perusahaan perbankan akan meningkat karena kenaikan kredit yang tinggi dan biaya bunga yang rendah. Hubungan suku bunga terhadap harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Asmara dan Suarjaya (2018) hasil penelitian menyatakan Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mardiyati dan Rosalina (2013) yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan suku bunga dengan harga saham layak diteliti.

Nilai tukar (*exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Martono, 2002:206). Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini menyebabkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar domestik lebih tinggi terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur tidak mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Hal ini akan menurunkan rasio kredit bermasalah atau NPL dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami kenaikan. Hubungan nilai tukar dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Cahya, *et al* (2017) hasil penelitian menyatakan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rossy (2018) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar (kurs) rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan nilai tukar dengan harga saham layak diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan perbankan ? (2). Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan perbankan ?. (3). Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan perbankan ?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan perbankan. (2). Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham perusahaan perbankan. (3). Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham perusahaan perbankan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Inflasi

Menurut Boediono (2011:161) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:212) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Sehingga peneliti menyimpulkan Inflasi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat tingkat perubahan harga yang terjadi secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Perubahan harga terjadi karena tingginya permintaan akan barang yang dikonsumsi dan rendahnya penawaran akan barang yang diproduksi.

### Suku Bunga

Menurut Tandelilin (2010:214) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor di dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Sedangkan menurut Sunariyah (2011:82) suku bunga adalah harga dari pinjaman yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur. Sehingga peneliti menyimpulkan suku bunga adalah keuntungan yang diperoleh atas dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi tingkat suku bunga investor akan menarik investasinya di pasar modal dan berpindah ke investasi lainnya yang berupa tabungan dan deposito.

### Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Martono, 2002:206). Sedangkan menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Sehingga peneliti menyimpulkan nilai tukar adalah harga dari satu mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri.

### Penelitian Terdahulu

Pertama : Adaramola dan Olugbenga (2011) menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kedua : Andriana (2015) menyatakan bahwa Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Ketiga : Asmara dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham dan Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

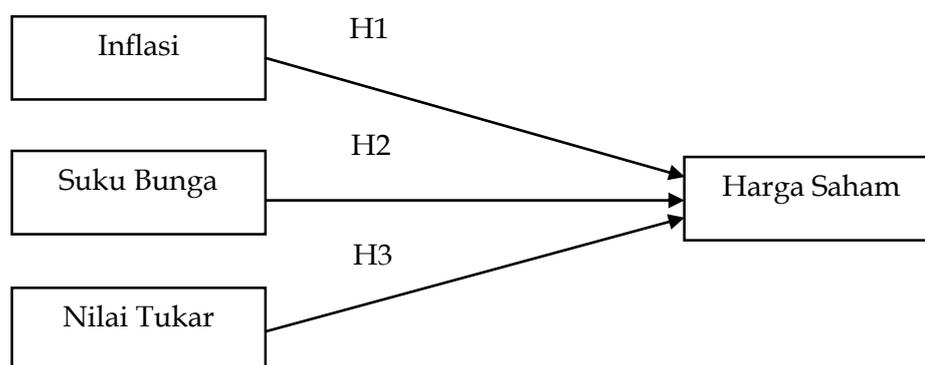
Keempat : Cahya, *et al* (2017) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kelima : Mardiyati dan Rosalina (2013) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Suku Bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dan Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Keenam : Rjoub, *et al* (2009) menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketujuh : Rossy (2018) menyatakan bahwa Nilai Tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

## Rerangka Konseptual



### Sumber penelitian tahun 2009–2018 :

1. Adaramola dan Olugbenga (2011), Asmara dan Suarjaya (2018), Cahya, *et al* (2017), Mardiyati dan Rosalina (2013), Rjoub, *et al* (2009), Rosy (2018)
2. Adaramola dan Olugbenga (2011), Asmara dan Suarjaya (2018), Mardiyati dan Rosalina (2013), Rjoub, *et al* (2009)
3. Adaramola dan Olugbenga (2011), Adriana (2015), Cahya, *et al* (2017) Mardiyati dan Rosalina (2013), Rosy (2018)

**Gambar 2**  
Rerangka Konseptual

## Pengembangan Hipotesis

### Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017:346) inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas. Sebaliknya Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih rendah dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan naik. Sehingga inflasi yang rendah, mempunyai hubungan yang positif dengan pasar ekuitas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelitian Cahya, *et al* (2017) dan Rjoub, *et al* (2009) menyatakan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Adaramola dan Olugbenga (2011), Asmara dan Suarjaya (2018), Mardiyati dan Rosalina (2013), serta Rosy (2018) menyatakan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

**H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

### Hubungan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:109) yang menyatakan umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif dengan harga sekuritas (saham). Sedangkan menurut Tandelilin (2017:346) tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sehingga harga saham mengalami penurunan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelitian Asmara dan Suarjaya (2018), Adaramola dan Olugbenga (2011), serta Asmara dan Suarjaya (2018) menyatakan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Mardiyati dan Rosalina (2013) menyatakan Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian

sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

**H2 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

### **Hubungan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Nilai tukar (kurs atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Martono, 2002:206). Nilai tukar domestik yang rendah terhadap nilai tukar luar negeri (rupiah terdepresiasi) mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini menyebabkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2017:364) yang mengatakan bahwa menguatnya nilai tukar merupakan sinyal positif bagi pasar modal. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mardiyati dan Rosalina (2013), Adaramola dan Olugbenga (2011), serta Cahya, *et al* (2017) yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil berbeda yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Andriana (2015), Rossy (2018) yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

**H3 : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Nazir (2011:58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa, tipe penelitian ini disebut sebagai tipe penelitian *ex post facto*. Terdapat satu atau lebih variabel *independent* (bebas) yang mempengaruhi satu variabel *dependent* (terikat) yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Menurut Sugiyono (2012:119) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini diambil dari data perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat 43 perusahaan

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu data yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut kriteria yang peneliti buat : (1). Daftar sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013–2017. (2). Sektor perbankan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013–2017. (3). Sektor perbankan yang menduduki 10 harga saham (*Closing Price*) tertinggi selama tahun 2013–2017. Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka terpilih 10 sampel perusahaan perbankan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter, menurut Sugiyono (2014:422) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data dokumenter berupa arsip

yang memuat kapan suatu kejadian atau transaksi serta pihak yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian ini berupa arsip data historis (inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham) yang berasal dari data Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data skunder dengan pengumpulan data yang diambil dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Menurut Sugiyono (2014:223) Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder dengan jenis data dokumenter yang berupa arsip data historis (inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham). Data dikumpulkan dan diperoleh dari data Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Penelitian**

Didalam penelitian ini terdapat satu variabel *dependent* (terikat) yaitu Harga Saham dan lebih dari satu variabel *independent* (bebas) yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar.

#### **Definisi Operasional Variabel**

##### **Variabel *Dependent***

Variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent*. Yang menjadi variabel *dependent* adalah harga saham. Harga saham selalu berubah setiap waktu, tergantung dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal atau BEI. Indikator dari harga saham dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Closing Price*) setiap tahun pada awal desember yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode 2013–2017.

##### **Variabel *Independent***

Variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi variabel *dependent*. Berikut variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

##### **Inflasi ( I )**

Menurut Boediono (2011:161) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian bagi investor untuk dapat mengambil keputusan investasi. Indikator dari inflasi adalah tingkat inflasi yang datanya didapatkan dari laporan inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran inflasi menggunakan satuan persen.

##### **Suku Bunga ( SB )**

Menurut Tandelilin (2010:214) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor di dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Tingkat suku bunga mempengaruhi perubahan harga saham pada sektor perbankan. Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan turun dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Indikator dari tingkat suku bunga adalah BI Rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran BI Rate menggunakan satuan persen.

##### **Nilai Tukar ( NT )**

Nilai tukar (kurs atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang

dinyatakan dalam mata uang lain (Martono, 2002:206). Indikator dari nilai tukar adalah nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika).

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:238) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu nilai rata - rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2016:94) dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel *independent* adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Sehingga diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$HS = a + b_1 I + b_2 SB + b_3 NT + e$$

Keterangan : HS = Harga Saham  
 a = Konstanta  
 b<sub>1,2,3</sub> = Koefisien regresi dari inflasi, suku bunga, nilai tukar  
 I = Inflasi  
 SB = Suku Bunga  
 NT = Nilai Tukar  
 e = Standar Error

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017:127) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak yaitu analisis grafik dan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-smirnov.

#### Analisis Grafik

Berdasarkan grafik *normal probability plot* kita dapat melihat residual berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016:156) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot*. Dasar pengambilan keputusan : (a). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (b). Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### Analisis Statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov

Dengan menggunakan pengujian statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov keputusan ada tidaknya variabel pengganggu (residual) berdistribusi normal bergantung pada : (a). Jika didapatkan angka signifikan > 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. (b). Jika didapatkan angka signifikan < 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independent* (Ghozali, 2016:103). Dengan ketentuan apabila masing-masing variabel *independent* memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Menurut Santoso (2011:219) secara umum untuk menentukan autokorelasi bisa diambil acuan sebagai berikut: (a). Jika nilai DW berada dibawah  $-2$ , maka terjadi autokorelasi positif. (b). Jika nilai DW berada diantara  $-2$  dan  $2$ , maka tidak terjadi autokorelasi. (c). Jika nilai DW berada diatas  $2$ , maka terjadi autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2017:49) ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik.

### Metode Grafik

Metode ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel *dependent* yaitu ZPRED dengan residual-nya SREID. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dengan dasar analisis sebagai berikut : (a). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Metode Uji Statistik-Uji Glejser

Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual (AbsUi) terhadap variabel *independent* lainnya. Jika  $b$  signifikan, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas dalam model.  $b$  dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi  $b < 0,05$ .

### Uji Goodness of Fit (Uji Kelayakan Model)

#### Uji F

Menurut Kuncoro (2001:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, sebagai berikut : (a). Jika nilai signifikan uji F  $> 0,05$  (*level of significant*), maka model regresi tidak layak digunakan. (b). Jika nilai signifikan uji F  $< 0,05$  (*level of significant*), maka model regresi layak digunakan.

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Kuncoro (2001:100) koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Ghozali

(2016:95) berpendapat bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai yang mendekati nol maka kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai yang mendekati satu maka kemampuan variabel-variabel *independent* menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* (inflasi, suku bunga, nilaitukar) secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent* (harga saham). Kriteria pengujian uji t dengan tingkat singifikan sebesar 5%, sebagai berikut : (a). t dikatakan tidak signifikan jika nilai signifikan uji t > 0,05 (*level of significant*), sehingga dapat disimpulkan variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. (b). t dikatakan signifikan jika nilai signifikan uji t < 0,05 (*level of significant*) , sehingga dapat disimpulkan variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 50 pengamatan. Namun terdapat beberapa pengamatan yang mentebakkan data tidak berdistribusi normal. Kemudian peneliti mencoba menggunakan outlier data atau menghilangkan nilai yang hasilnya berbeda jauh dengan nilai lainnya dan transformasi data atau menormalkan data untuk dapat melanjutkan analisis regresi. Sehingga peneliti memperoleh data sebanyak 48 pengamatan. Menurut Suliyanto (2011:79) dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek, serta dengan menghilangkan data (outlier) yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal maka sebagian besar data akan semakin mendekati nilai rata-ratanya. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 25.

Tabel 1  
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	3.02	8.38	5.5329	2.53475
Suku Bunga	48	4.25	7.75	6.3698	1.52984
Nilai Tukar	48	11946.00	13808.00	13031.5833	763.63673
Harga Saham	48	27.02	142.65	58.2011	23.27367
Valid N ( <i>listwise</i> )	48				

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Hasil pengujian analisis deskriptif dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Variabel *dependent* inflasi memiliki nilai minimum sebesar 3,02 yaitu pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 8,38 yaitu pada tahun 2013. Nilai mean sebesar 5,5329 dan standart deviasi sebesar 2,53475. (2). Variabel *dependent* suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 4,25 yaitu pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 7,75 yaitu pada tahun 2014. Nilai mean sebesar 6,3698 dan standart deviasi sebesar 1,52984. (3). Variabel *dependent* nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 11946 yaitu pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 13808 yaitu pada tahun 2015. Nilai mean sebesar 13031,5833 dan standart deviasi sebesar 763,63673. (4). Variabel *independent* harga saham memiliki nilai minimum sebesar 27,02 yaitu pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Nilai maksimum sebesar 142,65 yaitu pada perusahaan Bank Central Asia Tbk. Nilai mean sebesar 58,2011 dan standart deviasi sebesar 23,27367.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-581.230	117.693		-4.939	.000
Inflasi	15.904	2.609	1.732	6.095	.000
Suku Bunga	-6.158	2.185	-.405	-2.818	.007
Nilai Tukar	.045	.008	1.487	5.609	.000

*Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji analisis regresi linier berganda maka model persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut :

$$HS = - 581,230 + 15,904 I - 6,158 SB + 0.045 NT + e$$

Persamaan model regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

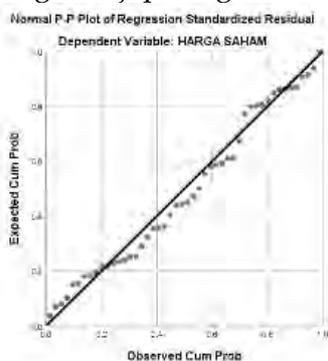
Dapat diketahui nilai dari konstanta (a) dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar -581,230. Nilai dari konstanta dapat diartikan bahwa, apabila inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tetap atau sama dengan nol, maka harga saham akan sebesar -581,230. Dapat diketahui nilai dari koefisien regresi inflasi (b1) dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar 15,904. Nilai dari koefisien regresi inflasi dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif atau searah antar inflasi dan harga saham. Apabila inflasi naik dan variable lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Dapat diketahui nilai dari koefisien regresi suku bunga (b2) dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar -6,158. Nilai dari koefisien regresi suku bunga dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang negatif atau berlawanan arah antar suku bunga dan harga saham. Apabila suku bunga naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan. Dapat diketahui nilai dari koefisien regresi nilai tukar (b3) dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar 0,045. Nilai dari koefisien regresi nilai tukar dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif atau searah antar nilai tukar dan harga saham. Apabila nilai tukar naik dan variable lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

**Analisis Grafik**

Analisis grafik yang dipakai untuk menilai normalitas data dalam penelitian ini yaitu grafik *normal probability plot*. Dari hasil pengujian *normal probability plot* dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil seperti yang tersaji pada gambar berikut :



Sumber : Hasil Output SPSS 25

Gambar 3

Grafik *normal probability plot*

Dengan melihat tampilan grafik *normal probability plot* pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar pada garis diagonal, serta penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal.

**Analisis Statistik Kolmogorov-Smirnov**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov**

	Unstandardized Residual
N	48
Test Statistic	.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai test statistic Kolmogorov - Smirnov adalah 0,088 dan tingkat signifikansi 0,200. Pada uji statistik non-parametik Kolmogorov - Smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sebab nilai signifikansi 0,200 lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Tolerance	VIF	Keputusan
	Tolerance	VIF	Kritis	Kritis	
1 Inflasi	.505	6.725	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas
Suku Bunga	.530	1.718	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas
Nilai Tukar	.794	5.854	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 uji multikolinieritas diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang terjadi. Karena setiap variabel *dependent* memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin - Watson (DW)**

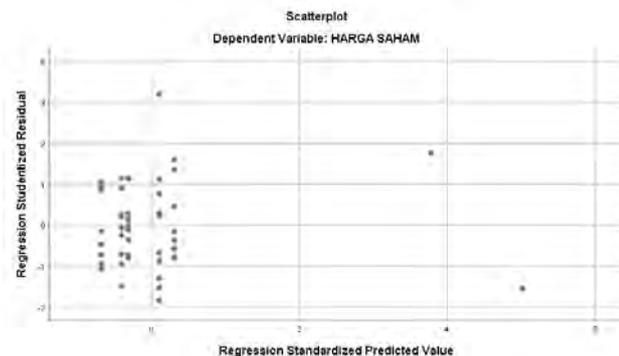
Model	Durbin - Watson	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	1.097	- 2.00	2.00	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan Tabel 5 uji autokorelasi diatas, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,097. Nilai DW tersebut berada diantara batasan minimum (- 2,00) dan Batasan maksimum (2,00), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Metode Grafik**



Sumber : Hasil Output SPSS 25

Gambar 4  
 Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar grafik scatterplot diatas dapat dilihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Harga Saham) secara acak, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Metode Uji Statistik Glejser**

**Tabel 6**  
Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	.328
Inflasi	.068
Suku Bunga	.991
Nilai Tukar	.282

*Dependent Variable: AbsUi*

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 uji glejser dapat dilihat bahwa pada model regresi linier berganda tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini karena tingkat signifikansi setiap variabel *independent* terhadap absolute residual lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak signifikan.

**Uji Goodnes Of Fit (Uji Kelayakan Model)**

**Uji F**

**Tabel 7**  
Hasil Uji F

ANOVA			Tingkat Signifikan	Keputusan
Model	F	Sig.		
1	13.093	.000	0,05	Layak

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji F, dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda layak digunakan dalam penelitian. Hal ini karena nilai signifikan uji F lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*).

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 8**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	Variabel Bebas	Variabel Terikat	R Square
1	Inflasi	Harga Saham	,436
	Suku Bunga		
	Nilai Tukar		

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahi bahwa nilai R2 sebesar 0,436. Hal ini memiliki arti bahwa sebesar 43,6% variabel dependet yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *independent*-nya yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Sedangkan sisanya sebesar 56,4% dijelaskan oleh variabel lain.

**Pengujian Hipotesis (Uji t)**

**Tabel 9**  
Hasil Uji t

Model	Coefficients		Tingkat Signifikansi	Keterangan
	t	Sig.		
1	Inflasi	6.095	.000	Signifikan
	Suku Bunga	-2.818	.007	Signifikan
	Nilai Tukar	5.609	.000	Signifikan

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2019

Berdasarkan Tabel 9 hasil pengujian uji t, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Pertama : Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel inflasi didapat sebesar 6,095 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013–2017. Pengaruh positif atau searah memiliki arti apabila inflasi naik maka harga saham akan naik.

Kedua : Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel suku bunga didapat sebesar -2,818 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Karena tingkat signifikansi uji t 0,007 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013–2017. Pengaruh negatif atau berlawanan arah memiliki arti apabila suku bunga naik maka harga saham akan turun.

Ketiga : Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel nilai tukar didapat sebesar 5,609 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan periode 2013–2017. Pengaruh positif atau searah memiliki arti apabila nilai tukar naik maka harga saham akan naik.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian Inflasi dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif sebesar 6,095 dengan tingkat signifikansi 0,000 terhadap harga saham. Pengaruh positif antara inflasi dengan harga saham menunjukkan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan pendapatan bunga perusahaan perbankan karena biaya usaha lebih rendah dari peningkatan permintaan kredit, sehingga harga saham meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Halim (2018:80) apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif (dalam arti menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong perekonomian lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sehingga jumlah investasi pada pasar modal yang meningkat akan meningkatkan harga saham. Tingkat inflasi selama periode penelitian termasuk dalam golongan inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10 %. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cahya, *et al* (2017) dan Rjoub, *et al* (2009) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian Suku Bunga dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif sebesar -2,818 dengan tingkat signifikansi 0,007 terhadap harga saham. Pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham menunjukkan bahwa kenaikan harga saham akan mengakibatkan investor lebih memilih deposito, sehingga harga saham mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Tandelilin (2017:346) tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sehingga harga saham mengalami penurunan. Dan Sunariyah (2011:109) yang menyatakan umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif dengan harga sekuritas (saham). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asmara dan Suarjaya (2018), Adaramola dan Olugbenga (2011), serta Asmara dan Suarjaya (2018) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian Nilai Tukar dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif sebesar 5,609 dengan tingkat signifikansi 0,000 terhadap harga saham. Pengaruh positif antara nilai tukar dengan harga saham menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar US\$ terhadap rupiah

akan meningkatkan dana asing pada pasar modal, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Tandelilin (2017:364) yang mengatakan bahwa menguatnya nilai tukar merupakan sinyal positif bagi pasar modal. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mardiyati dan Rosalina (2013), Adaramola dan Olugbenga (2011), serta Cahya, *et al* (2017) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian t (hipotesis) mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Maka peneliti dapat memperoleh simpulan sebagai berikut: (1). Pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2017 menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini mungkin dikarenakan inflasi yang terjadi pada periode penelitian termasuk dalam golongan inflasi rendah dengan tingkat inflasi  $< 10\%$ . Inflasi yang rendah dapat meningkatkan pendapatan bunga perusahaan perbankan karena kenaikan biaya usaha lebih rendah dari kenaikan permintaan kredit. Kenaikan pendapatan bunga perbankan merupakan tanda positif bagi investor untuk menanamkan dananya, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. (2). Pengaruh variabel suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2017 menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hal ini mungkin dikarenakan suku bunga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada saham atau deposito, tergantung pada tingkat keuntungan dan resiko yang diperoleh dari hasil investasi tersebut. (3). Pengaruh variabel nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2017 menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini mungkin dikarenakan penguatan nilai tukar US\$ terhadap Rupiah dapat meningkatkan dana asing yang masuk ke dalam pasar modal Indonesia, sehingga harga saham mengalami kenaikan.

### **Keterbatasan**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut : (1). Penelitian hanya meneliti faktor–faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang berasal dari faktor eksternal. (2). Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai tukar. Sehingga terdapat kemungkinan ada faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

### **Saran**

Bedasarkan pengujian yang telah dilakukan, kesimpulan dan keterbatasan. Maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut : (1). Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan jumlah variabel dan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian agar dapat berkembang dan bervariasi. Sehingga dapat diketahui variabel – variabel apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan selain variabel dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel PDB (Produk Domestik Bruto) dalam faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Kemudian peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel dari faktor mikro ekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan seperti variabel profitabilitas, dan likuiditas. (2). Bagi perusahaan, perusahaan sebaiknya memperhatikan pengaruh lingkungan eksternal agar dapat mengambil keputusan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba dan berkembang menjadi lebih besar serta investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. (3). Bagi investor, Dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada suatu

perusahaan, investor sebaiknya memperhatikan kondisi eksternal perusahaan untuk mengurangi resiko dan meningkatkan return atas investasi yang dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adaramola dan A. Olugbenga. 2011. The Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Prices in Nigeria. *Developing Country Studies* 1(2): 1 – 14.
- Adriana, D. 2015. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO). *Jurnal Riset Akutansi Keuangan* 3(3): 761-767.
- Asmara, I. P. W. P. dan A. A. G. Suarjaya. 2018. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud* 7(3): 1397-1425.
- Boediono. 2011. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Seri No. 2 Ekonomi Makro*. 4<sup>th</sup> ed. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ekonomi Moneter*. 3<sup>rd</sup> ed. BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cahya, P. F. P., I. W. Suwendra, dan F. Yudiaatmaja. 2015. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* (1)3: 1-8.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. 8<sup>th</sup> ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Cetakan ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. 3<sup>rd</sup> ed. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. 1<sup>st</sup> ed. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. 2<sup>nd</sup> ed. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Mardiyati, U. dan A. Rosaliana. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* 4(1): 1-15.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. 1<sup>st</sup> ed. EKONISIA. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan ketujuh. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Edisi 1*. 1<sup>st</sup> ed. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rjoub, H., T. Türsoy, dan N. Günsel. 2009. The effects of macroeconomic factors on stock returns: Istanbul Stock Market. *Studies in Economic and Finance* 26(1): 36-45.
- Rosy, T. R. 2018. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Online Mahasiswa* 5(1): 1-12.
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS versi 19*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. 6<sup>th</sup> ed. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke delapan belas. CV ALFABETA. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan kedua. Alfabeta, Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. 2<sup>nd</sup> ed. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. 1<sup>st</sup> ed. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Yogyakarta.